

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang mencakup pemanfaatan penggunaan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Keterampilan motorik halus memerlukan otot-otot halus dari jari-jemari serta membutuhkan kordinasi mata dan tangan (Nasaruddin, 2021), hal ini membuat keterampilan motorik halus menjadi landasan penting bagi keberhasilan akademis dan fungsional anak usia Sekolah Dasar (SD), terutama yang berkaitan dengan aktivitas dasar seperti menulis, menggambar dan bermain dengan benda kecil. Keterlambatan motorik halus (*Fine Motor Skills/FMS*) telah diidentifikasi sebagai isu yang dapat membatasi partisipasi anak dalam kegiatan sehari-hari dan menghambat perkembangan motorik dan psikososial mereka secara ksesluruhan (Cheng et al., 2019).

Menurut WHO (2010) memberikan data bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus. Selain itu menurut nunung nurjana yang dikutip dari (Yanti & Fridalni, 2020) gangguan motorik pada anak usia prasekolah diperkirakan dari 3-5% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi pada usia dibawah 5 tahun. pada laporan

United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF) anak usia balita yang mengalami gangguan motorik halus dan motorik kasar adalah sebanyak 1.375.000 per 5 juta keterlambatan perkembangan (Sundayana et al., 2020). Masa pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang perlu di perhatikan adalah pada kemampuan motoriknya. Perkembangan motorik adalah suatu proses kematangan motorik atau gerakan yang langsung melibatkan otot dan proses saraf untuk bergerak yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya ABK sendiri memiliki beberapa hambatan yang terjadi pada dirinya yang salah satunya adalah hambatan atau keterlambatan perkembangan motoriknya.

Keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus dapat disebabkan salah satunya karena kurangnya rangsangan yang diberikan pada anak-anak tersebut dari usia dini. Untuk mengatasi keterlambatan perkembangan tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberi stimulasi pada anak. Stimulasi dilakukan untuk melatih perkembangan anak agar sesuai dengan perkembangan rata-rata anak seusianya. Pemberian stimulasi ini bertujuan untuk membantu mengembangkan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus (Fadila et al., 2024). Terdapat beberapa metode untuk meningkatkan motorik halus salah satunya adalah metode meronce. Metode Meronce dapat mengembangkan motorik halus anak berkebutuhan khusus berdasarkan penelitian (Oktafiani & Rakimahwati, 2023). Selain itu juga terdapat metode kolase berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fadila et al., 2024) menyatakan bahwa metode kolase dapat meningkatkan motorik halus.

Keseimbangan dinamis berperan sebagai pilar utama dalam mendukung berbagai kegiatan fungsional seorang anak. Ketika tubuh memiliki tingkat kestabilan yang memadai saat bergerak, kapasitas fisik maupun pikiran anak dapat dialihkan sepenuhnya untuk mengontrol gerakan-gerakan kecil yang menuntut ketelitian tinggi, seperti kemampuan menulis atau menggunakan gunting. Sebaliknya, defisit dalam kontrol keseimbangan memaksa anak untuk menguras tenaga hanya demi mempertahankan postur tubuh agar tidak jatuh; hal ini mengakibatkan otot-otot tangan bekerja terlalu keras secara tidak efisien, yang pada akhirnya menurunkan kualitas dan kehalusan gerakan tangan mereka (Wang et al., 2011).

Keterkaitan erat antara kestabilan postur dan efisiensi motorik halus ini berakar pada kekuatan otot-otot penyangga tengah, sehingga intervensi yang berfokus pada stabilitas inti menjadi langkah strategis untuk membangun fondasi gerak yang lebih kokoh (Bintang et al., 2025).

Intervensi melalui latihan stabilitas inti bekerja dengan cara mengoptimalkan sinkronisasi antara sistem saraf dan kerja otot, khususnya pada bagian batang tubuh (trunk). Penguatan pada area inti ini menciptakan kondisi yang disebut sebagai stabilitas proksimal, yang menjadi prasyarat mutlak agar anggota gerak tubuh bagian luar (distal) dapat bergerak secara fleksibel dan terarah. Secara mekanis, peningkatan kekuatan ini membuat sistem pertahanan postur tubuh menjadi lebih proaktif dan cekatan dalam merespons setiap perubahan posisi secara mendadak. Hal inilah yang mendasari mengapa latihan stabilitas inti sangat efektif dalam menunjang peningkatan skor keseimbangan dinamis seseorang (Hermawan et al., 2023).

dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Yasa & Ayu Vitalistyawati, 2023) pemberian *Core Stability Exercise* pada anak berusia 8-9 tahun dapat meningkatkan keseimbangan dinamis sebesar 11,65%.

Berdasarkan beberapa kajian literatur yang sudah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti ingin membuktikan apakah latihan stabilitas inti yang dikombinasikan dengan metode meronce efektif dalam mengatasi keterlambatan motorik halus pada anak inklusi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah kombinasi latihan stabilitas inti dan metode meronce efektif dalam mengatasi keterlambatan motorik halus pada anak inklusi di SD Muhammadiyah 16 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas kombinasi latihan stabilitas inti dan metode meronce dalam mengatasi keterlambatan motorik halus pada anak inklusi di SD Muhammadiyah 16 Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menganalisis dan membuktikan efektifitas dari kombinasi latihan stabilitas inti dan metode meronce dalam mengatasi keterlambatan motorik halus pada anak inklusi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk pengembangan ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kemajuan IPTEK di bidang fisioterapi khususnya pediatri dalam mengembangkan program latihan pada anak-anak.

1.4.2 Manfaat untuk subyek

Penelitian ini dapat membantu subyek khususnya anak-anak dalam mengatasi keterlambatan motorik halus.

1.4.3 Manfaat untuk layanan kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi modalitas terapi di Rumah Sakit, Puskesmas dan klinik fisioterapi dalam mengatasi keterlambatan motorik halus pada anak-anak.

1.5 Penelitian Terdahulu

1.5.1 Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Nasaruddin, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasaruddin pada tahun 2021 menyatakan bahwa metode meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Bintang Laut Desa Padaelo. Pada penelitian tersebut menggunakan metode meronce yang dilakukan dengan meronce manik-manik berukuran besar, sedang dan kecil serta mengambil biji-bijian, dengan dosisi 2 siklus satu siklusnya terdapat 2 pertemuan (Nasaruddin, 2021).

1.5.2 Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD (Oktafiani & Rakimahwati, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Prafitralia, Imam Turmudi, dan Kharisma Intan Zahro pada tahun 2023 menyatakan bahwa terapi bermain meronce dapat mengembangkan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian tersebut menggunakan 3 teknik pengumpulan data yakni teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Oktafiani & Rakimahwati, 2023).

1.5.3 *Effect of Core Stability Exercises on Hand Functions in Children With Hemiplegic Cerebral Palsy* (Abd-elfattah & Aly, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanaa Mohsen Abd-Elfattah, PhD dan Sobhy Mahmoud Aly, PhD pada tahun 2021 menyatakan bahwa pengaruh pemberian Core Stability Exercise pada anak *Cerebral Palsy Hemiplegic* usia 6-8 tahun dapat meningkatkan fungsi tangan dengan dosis 12 minggu 3 kali per minggu (Abd-elfattah & Aly, 2021).

1.5.4 *Effects of core stability exercises on balance among Chinese children and youth with intellectual disabilities* (Qi et al., 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jing Qi, Junjie Zhou, Yecheng Zhong, Niuniu Li, Yuhang Han, Zehua Dong, Yan Li Wenhong Xu pada tahun 2025 menyatakan bahwa pemberian latihan stabilitas inti secara signifikan meningkatkan keseimbangan statis maupun dinamis pada anak dan remaja usia 6-18 tahun selama 6 Minggu dengan frekuensi 3 kali perminggu, Meskipun jurnal ini tidak mengukur

motorik halus secara langsung, hasil penelitian menekankan bahwa penguatan otot inti menstabilkan panggul dan memperbaiki postur, yang merupakan prasyarat bagi fungsi motorik yang efisien (Qi et al., 2025).

1.5.5 Pengaruh *core stability exercise* terhadap peningkatan keseimbangan dinamis pada anak usia prasekolah (Fatana et al., 2024)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firda Anisa Fatana, Dwi Agustina, dan Roikhatul Jannah pada tahun 2024 menyatakan bahwa latihan stabilitas inti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keseimbangan dinamis pada anak usia prasekolah, dengan *desaign quasi eksperimen two group pretest–posttest* dan pengukuran menggunakan *Modified Bass Test of Dynamic Balance* pada 24 anak yang bagian menjadi kelompok intervensi dan kontrol (Fatana et al., 2024)

